

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Budaya keberagaman merupakan usaha sistemik berangkat dari keprihatinan dan sekaligus harapan. Mengapa di era globalisasi ini masalah dekadensi moral semakin meningkat, sehingga para orang tua semakin khawatir terhadap nilai negatif dari globalisasi, yaitu semakin mudahnya nilai-nilai moral yang negatif mempengaruhi peserta didik baik melalui media cetak maupun elektronik, dan juga media online, bahkan fenomena ini dapat disaksikan langsung dalam kehidupan nyata sekitar kehidupan kita seperti tawuran antar geng, tawuran antar sekolah, mengkonsumsi narkoba atau miras, seks bebas, pemerkosaan, pencabulan, pencurian. Dari beberapa contoh-contoh itu membuat kita sebagai insan pendidikan merasa prihatin dengan masalah ini.¹

Menurut hasil survey dari sebuah penelitian BNN dan UI tentang penyalahgunaan narkoba dalam 33 provinsi tahun 2012-2017 meningkat 1,4% dengan rincian SLTP 4,2 % , SMA 6,6 % , dan mahasiswa 6,0 % . Dalam harian ekonomi neraca per-April 2016, BNN mencatat prevalensi penyalagunaan narkoba dikalangan pelajar dan mahasiswa meningkat 5,7 % berarti dalam 1 tahun terakhir setiap 100 orang pelajar dan mahasiswa terdapat 5-6 pemakai. Selain kasus narkoba adapula kasus yang akhir-akhir ini menghantui masyarakat khusus-nya generasi muda yakni pergaulan bebas (seks bebas) yang ikut melanda para pelajar, komisi perlindungan anak (KPA) mengungkapkan data bahwa 97% remaja Indonesia pernah menonton dan mengakses pornografi, 93% pernah berciuman, 63% pernah berhubungan badan serta 21% remaja telah melakukan aborsi.²

¹ Sarwono, S.W, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 67.

² Sungkono, "Kasus kenakalan Remaja", dalam <http://etd.uqm.ac.id/index.php?mod=download&sub..> Diakses 3 November 2017

Yang sangat memprihatinkan, dalam bukti temuan komnas PA (perlindungan anak) di Jabodetabek sepanjang 2011 tercatat 1.851 kasus tindak kriminal dilakukan oleh anak-anak. Dari jumlah tersebut, 52 persen anak melakukan tindak pidana pencurian. Disusul dengan kekerasan, perkosaan, narkoba, perjudian dan penganiayaan. Mirisnya dari 1.851 pelaku kejahatan anak-anak, 89 persen harus berakhir di penjara. Tidak hanya di Jabodetabek, di beberapa daerah lainnya juga terjadi hal demikian. Seperti di kabupaten Sukabumi misalnya, tercatat 5-10 berkas perkara dengan tersangka anak-anak diajukan ke Kepala Seksi Pidana Umum Kejaksaan Negeri Sukabumi. Selain kasus pencurian, ada beberapa kasus tindak kriminal lainnya yakni perkelahian dengan teman, tawuran antar pelajar, perkosaan dan pembunuhan. Pada akhir 2017 ini, marak perkelahian sejenis gladiator pada anak usia SMP, bahkan Lembaga Pemasyarakatan Warungkiara Sukabumi memiliki 42 tahanan, salah satunya perempuan, dan empat napi anak. Sementara itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID) kabupaten Sukabumi Propinsi Jawa Barat mencatat sebanyak 150 kasus kejahatan yang melibatkan anak-anak dan pelajar sepanjang tahun 2017 ini.³

Krisis moral yang melanda bangsa ini nampaknya menjadi sebuah kegelisahan bagi semua kalangan. Mulai dari tawuran pelajar, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan bebas, aborsi, yang disertai pembunuhan, ditambah lagi pengaruh negative dari globalisasi telah mengantarkan sebagian besar masyarakat menjadi makhluk individualis. Fenomena ini sesungguhnya sangat berseberangan dengan suasana keagamaan dan kepribadian bangsa Indonesia. Jika krisis ini dibiarkan begitu saja dan berlarut-larut apalagi dianggap sesuatu yang biasa maka segala kebejatan moralitas akan menjadi budaya. Sekecil apapun krisis moralitas secara tidak langsung akan dapat merapuhkan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara.

Realitas tersebut mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap efektifitas pendidikan agama yang selama ini dipandang oleh sebagian besar

³ Toni Kamajaya, "Kasus kenakalan Remaja", dalam <http://daerah.sindonews.com..> Diakses 3 November 2017

masyarakat telah gagal, sebagaimana penilaian Mochtar Buchori bahwa kegagalan agama ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama⁴.

Krisis tersebut bersumber dari krisis moral, akhlak (karakter) yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan pendidikan. Krisis karakter yang dialami bangsa saat ini disebabkan oleh kerusakan individu-individu masyarakat yang terjadi secara kolektif sehingga menjadi budaya. Budaya inilah yang menginternal dalam sanubari masyarakat Indonesia dan menjadi karakter bangsa. Ironis, pendidikan yang menjadi tujuan mulia justru menghasilkan output yang tidak diharapkan.

Melihat fenomena di atas maka solusi yang ditawarkan adalah pengembangan nilai-nilai keberagamaan yang membudaya di lembaga pendidikan. Tentunya untuk mengembangkan nilai-nilai keberagamaan ini harus ada sinergitas dari semua *stake holder* pendidikan, mulai dari pemerintah sebagai pemegang kebijakan, kepala sekolah, guru dan orang tua siswa sendiri.

Budaya keberagamaan di sekolah diharapkan mampu meningkatkan dan memperkokoh nilai ketauhidan seseorang, pengetahuan agama dan praktik keagamaan. Sehingga pengetahuan agama yang diperoleh di sekolah tidak hanya dipahami saja sebagai sebuah pengetahuan akan tetapi bagaimana pengetahuan itu mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara geografis sekolah SMA Negeri 1 Palabuhanratu ini adalah sekolah menengah atas negeri yang terletak di jalan Bhayangkara km1 kelurahan Palabuhanratu kabupaten Sukabumi Jawa Barat. Bersama-sama dengan SMA Negeri 1 Cikakak kecamatan Cikakak kabupaten Sukabumi, salah satu bentuk budaya keberagamaan yang dikembangkan di SMAN 1 Palabuhanratu dan SMAN 1 Cikakak ini adalah budaya harian; mingguan, bulanan dan tahunan.

⁴ Muhaimin., *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran.* (Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2009) hlm 182

Dengan memperhatikan uraian-uraian tersebut di atas, maka penulis ingin mengetahui pengembangan budaya keberagamaan melalui pembelajaran PAI di SMAN 1 Palabuhanratu dan SMAN 1 Cikakak dengan perspektif keteladanan, pembiasaan dengan pengembangan budaya keberagamaan pada kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan dan melakukan penelitian secara sistematis.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

a. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini Fokus penelitian atau batasan penelitian yang di kaji adalah pengembangan budaya keberagamaan pada kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan di SMAN 1 Palabuhanratu dan SMAN 1 Cikakak.

b. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan Fokus penelitian di atas, maka pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah budaya keberagamaan di SMAN 1 Palabuhanratu dan SMAN 1 Cikakak ?
2. Bagaimanakah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Palabuhanratu dan SMAN 1 Cikakak ?
3. Bagaimanakah penerapan budaya keberagamaan di SMAN 1 Palabuhanratu dan SMAN 1 Cikakak ?
4. Bagaimana tingkat keberhasilan budaya keberagamaan di SMAN 1 Palabuhanratu dan SMAN 1 Cikakak
5. Apa Faktor pendukung dan Penghambat dalam pengembangan budaya keberagamaan di SMAN 1 Palabuhanratu dan SMAN 1 Cikakak ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Budaya keberagamaan di SMAN 1 Palabuhanratu dan SMAN 1 Cikakak.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Palabuhanratu dan SMAN 1 Cikakak.
3. Penerapan budaya keberagaman di SMAN 1 Palabuhanratu dan SMAN 1 Cikakak.
4. Tingkat keberhasilan budaya keberagaman di SMAN 1 Palabuhanratu dan SMAN 1 Cikakak
5. Faktor pendukung dan penghambat pengembangan budaya keberagaman melalui pembelajaran PAI di SMAN 1 Palabuhanratu dan SMAN 1 Cikakak.

b. Kegunaan Penelitian

- 1) Mengembangkan Khazanah Peradaban.
 - a) Sebagai Acuan untuk membangun Akhlakul karimah Manusia dan juga
 - b) Mengembangkan Realitas Potensi Religius yang dimiliki Manusia yang nantinya dapat dimanfaatkan generasi berikutnya
- 2) Mengembangkan Khazanah Keilmuan
 - a) Menciptakan pola pembinaan yang variatif dimana nantinya dapat dipelajari dan dijadikan acuan oleh pendidik, lembaga pendidikan, orang-orang yang peduli dengan moral remaja atau siswa itu sendiri.
 - b) Sebagai tambahan dalam perbendaharaan ilmu pengetahuan utamanya bagi pelaksana pendidikan Agama Islam dalam menjalankan program budaya Religius di Sekolah dan Masyarakat.
 - c) Membantu dan memberikan sumbangan pemikiran terhadap problem-problem yang tengah dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam dalam melaksanakan dan mengembangkan lembaga pendidikannya.
- 3) Mengembangkan konsep dan teori.
 - a) Penelitian ini akan berguna sebagai bahan masukan bagi perumusan konsep dan teori tentang pengembangan budaya keagamaan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah

- b) Hasil penelitian ini di harapkan dapat di jadikan sebagai dasar untuk membangun hipotesis penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kajian ini
- c) Diharapkan dapat menjadi pegangan, rujukan atau sebagai masukan bagi para pendidik , praktisi pendidikan dan pengelola lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik dan kepedulian terhadap pendidikan Islam.

D. Penelitian terdahulu yang relevan

Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian yang peneliti teliti dengan penelitian terdahulu⁵. Ada beberapa hasil studi penelitian yang peneliti anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Siti Nur Saidah meneliti tentang *Pendidikan Agama Islam dan pengembangan seni Budaya Islam* . Penelitian ini terfokus pada Problem dan tantangan seni Budaya Islam, Kontribusi seni Budaya dalam penyiapan tenaga Pendidik PAI, Kontribusi seni Budaya dalam pembelajaran PAI, kontribusi PAI dalam pengembangan seni Budaya Islam. Penelitian ini menghasilkan Mendidik dan mengajar bukan hanya sebagai Ilmu Pengetahuan, tetapi juga seni, Para Ahli pendidikan Antropology sepakat bahwa seni Budaya dasar terbentuknya kepribadian manusia, Baik Agama maupun kehidupan seni Budaya manusia keduanya berasal dari sumber yang sama.⁶
2. Siti Muawanatun Hasanah meneliti tentang *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Komunitas Sekolah (Studi Kasus di SMK Telkom Sandhy Putra Malang)* tahun 2009. Hasil penelitiannya (1) Wujud budaya agama di SMK Telkom Sandhy Putra

⁵ Ibid.,131

⁶ Siti Nur Saidah, *Pendidikan Agama Islam dan pengembangan seni Budaya Islam*. Jurnal PAI vol V no 1 2008.

meliputi: (a) Penambahan pembelajaran pengembangan diri Seni Baca Al-Qur'an (SBA), Pembiasaan sikap senyum dan salam, (c) Pelaksanaan shalat Jum'at berjama'ah, pembelajaran keputrian, (d) pemakaian jilbab (berbusana muslim) pada hari Jum'at dan bulan Ramadhan, (e) Pengembangan kegiatan agama Islam melalui Badan Da'wah Islam (BDI), (f) Peringatan hari-hari besar Islam (PHBI). (2) Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama meliputi: (a) Perencanaan program, (b) Memberi teladan kepada warga sekolah, (c) Andil dan mendukung kegiatan keagamaan, (d) Melakukan evaluasi. (3) Dukungan warga sekolah telah dilakukan dengan baik dengan cara menunjukkan komitmennya masing-masing.

7

3. Asmaun Sahlan meneliti tentang *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, tahun 2009. Hasil penelitiannya adalah (a) Pengembangan PAI tidak cukup hanya dengan mengembangkan pembelajaran di kelas dalam bentuk peningkatan kualitas dan penambahan jam pembelajaran, tetapi menjadikan PAI sebagai budaya sekolah. (b) Perwujudan budaya religius sebagai pengembangan PAI di sekolah meliputi: budaya senyum, salam dan sapa, budaya shalat dhuha, budaya tadarus al-Qur'an, doa bersama dan lain-lain. (c) Proses perwujudan budaya religius dapat dilakukan dengan dua strategi, yaitu *instructive sequential strategy*, dan *constructive sequential strategy*. (d) Dukungan warga sekolah terhadap upaya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius berupa: komitmen pimpinan dan guru agama, komitmen siswa, komitmen orang tua dan komitmen guru lain. (e) Pentingnya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius

⁷ Siti Muawanatul Hasanah, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mengembangkan Budaya Agama di Komunitas Sekolah: Studi Kasus di SMK Telkom Sandhy Putra Malang", *Tesis*, (UIN Maliki Malang, 2009).

sekolah adalah didasari adanya kurang berhasilnya pengembangan pendidikan agama Islam dalam pembelajaran klasikal di sekolah.⁸

4. Nining Dwi Rohmawati meneliti *Pengembangan Budaya Beragama Islam pada RSBI: Studi Komparasi di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggangri Kalidawir*, tahun 2010. Hasil penelitian ini adalah: Sistem pengembangan budaya beragama yang diterapkan di SMPN 1 Tulungagung terdiri dari kegiatan akademis, non akademis dan pembiasaan. Sedangkan progam keagamaan di MTsN Tunggangri Kalidawir adalah pembelajaran kitab kuning setiap hari Selasa dan Rabu, tartil setiap hari Kamis, tilawatil Qur'an setiap hari sabtu, shalat dhuha, dan shalat dhuhur berjamaah yang dilakukan setiap hari, hafalan *asmaul husna*, surat yasiin dan lain-lain. Tujuan dari pengembangan budaya beragama di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung adalah pembentukan karakter islami yang dimaksudkan agar siswanya memiliki kebiasaan bertingkah laku islami dalam kehidupannya serta sebagai bahan pertimbangan nilai akhir bagi raport masing-masing siswa. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dari seluruh rangkaian kegiatan keagamaan adalah untuk menciptakan lingkungan yang berbasis karakter keislaman. Strategi yang diterapkan oleh kedua sekolah, penggunaan buku penghubung atau buku pedoman yang mencatat aktivitas keagamaan siswa baik di sekolah maupun di rumah.⁹
5. Miftahuddin melakukan penelitian tentang *Manajemen Kegiatan Keagamaan dalam Menanamkan Nilai Moral (Studi Multi Kasus di Madarassah Aliyah Negeri 1 Tulungagung dan Sekolah Menengah Atas Katholik Santo Thomas. Aquino)* tahun 2010. Dengan fokus penelitian berbagai perencanaan, aplikasi dan evaluasi serta factor

⁸ Asmaun Sahlan, "Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi", *Disertasi*, Tidak diterbitkan, (Surabaya: 2009).

⁹ Nining Dwi Rohmawati, "Pengembangan Budaya Beragama Islam pada RSBI: Studi Komparasi di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggangri Kalidawir", *Tesis*, (STAIN Tulungagung, 2010).

pendukung dan penghambat kegiatan keagamaan dalam penanaman nilai moral di MAN 1 Tulungagung dan SMA Katholik Santo Thomas Aquino. Temuan penelitiannya antara lain, di SMAK tidak ada pelajaran agama tetapi mampu menerapkan nilai-nilai keagamaan dengan cukup bagus. Hal ini dapat terlihat dari sikap siswa kepada guru, dengan sesama siswa, kepada tamu dan kepada semua orang selalu menjaga sopan santun, ramah dan menjaga persaudaraan.¹⁰

Berikut akan di petakan dalam bentuk tabel dengan maksud agar mudah di baca dan difahami perbedaan antara satu penelitian dengan penelitian yang lain

Tabel 1.1 Studi Penelitian Terdahulu

NO	NAMA	JUDUL	Fokus	Temuan
1	Nur Saidah	Pengembangan Islam dalam Pengembangan Seni Budaya Islam	1.Pada Problem dan tantangan seni budaya Islam 2.Kontribusi seni budaya dalam menyiapkan tenaga pendidik PAI 3.Kontribusi seni budaya dalam pembelajaran PAI	Penelitian ini menghasilkan mendidik dan mengajar bukan hanya sdebagai ilmu pengetahuan, tetapi juga seni, para ahli pendidikan antropology sepakat bahwa seni budaya dasar terbentuknya

¹⁰ Miftahuddin, "Manajemen Kegiatan Keagamaan dalam Penanaman Nilai Moral: Studi Multi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung dan Sekolah Menengah Atas Katholik Santo Thomas Aquino", Tesis, (STAI Diponegoro Tulungagung, 2010).

			4. Kontribusi PAI dalam pengembangan seni budaya Islam	kepribadian manusia, baik agama maupun kehidupan seni budaya manusia dimana keduanya berasal dari sumber yang sama
2.	Siti Muawanatun Hasanah	Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mengembangkan budaya agama di komunitas sekolah (studi kasus di SMKTelkom Sandhy Putra Malang)	<ul style="list-style-type: none"> a. Wujud Budaya Agama b. Strategi Kepala Sekolah dalam mengembangkan budaya Agama c. Dukungan Warga Sekolah 	<p>Hasil penelitiannya (1) wujud budaya agama di SMK Telkom Sandhy Putra meliputi ; (a) Penambahan pembelajaran pengembangan diri seni baca Quran (SBA), (b) Pembiasaan Sikap Senyum dan salam, (c) Pelaksanaan salat jumat berjamaah, pembelajaran keputrian, (d) pemakaian jilbab (berbusana muslimah) pada hari jumat dan bulan ramadhan, (e) Pengembangan</p>

				<p>kegiatan Agama Islam melalui Badan dakwah Islam (BDI), (f) peringatan hari-hari besar Islam (PHBI), (2) Strategi Kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama meliputi; (a) perencanaan, program (b) Memberi teladan kepada warga sekolah (c) andil dalam mendukung kegiatan keagamaan (d) melakukan evaluasi (3) Dukungan warga sekolah telah dilakukan dengan baik dengan menunjukan komitmennya masing-masing</p>
--	--	--	--	--

3	Asmaun Sahlan	Mewujudkan Budaya Relegius di sekolah (Upaya mengembangkan PAI dari teori ke Aksi	<p>1.Mewujudkan PAI sebagai budaya sekolah</p> <p>2.Perwujudan budaya relegius sebagai pengembangan PAI di sekolah</p> <p>3.Proses perwujudan budaya relegius</p> <p>4.Dukungan warga sekolah terhadap upaya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius</p> <p>5.Pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah</p>	<p>(a) Pengembangan PAI tidak cukup hanya dengan pengembangan pembelajaran di kelas dalam bentuk peningkatan kualitas dan penambahan jam pembelajaran, tetapi menjadikan PAI sebagai budaya sekolah</p> <p>(b) Perwujudan budaya religius sebaikaan pengembangan PAI di sekolah meliputi budaya senyum, salam, dan sapa, budaya shalat dhuha, budaya tadarus quran, doa bersama dan lain-lain</p> <p>(c) Proses perwujudan</p>
---	---------------	--	---	--

				<p>budaya religius dapat dilakukan dengan dua strategi yaitu : <i>instructive sequatial strategy, dan constructive sequential strategy.</i></p> <p>(d) Dukungan warga sekolah terhadap upaya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius berupa komitmen pimpinan dan guru, komitmen siswa, dan komitemen orang tua</p>
4	Nining Dwi Rohmawati	Pengembangan budaya beragama Islam pada RSBI (studi komparasi di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN	<p>a.Sistem pengembangan budaya beragama</p> <p>b.Tujuan dari pengembangan budaya beragama</p>	<p>a. Sistem pengembangan budaya beragama yang diterapkan di SMPN 1 Tulungagung terdiri dari</p>

		<p>Tunggangri Kalidawir</p>	<p>c. Kebiasaan bertingkah laku islami dalam kehidupan serta sebagai bahan pertimbangan nilai akhir bagi raport masing- masing siswa</p>	<p>kegiatan akademis, non akademis dan pembiasaan</p> <p>b. Program keagamaan di MTsN Tunggangri Kalidawir adalah pembelajaran kitab kuning setiap hari selasa dan rabu, tartil setiap hari kamis, tilawah quran setiap hari sabtu shalat dhuha dan salat dzuhur berjamaah yang dilakukan setiap hari, hapalan al- Asmaul Husna, surat Yasin dan lain-lain.</p> <p>c. Tujuan dari pengembangan budaya beragama di SMPN 1 Tulungagung dan di MTsN Tunggangri</p>
--	--	---------------------------------	--	---

				<p>Kalidawir adalah membentuk karakter islami, yang dimaksud agar siswanya memiliki kebiasaan bertingkah laku islami dalam kehidupannya serta sebagai bahan pertimbangan nilai akhir siswa</p> <p>d. Tujuan yang ingin dicapai dari seluruh rangkaian kegiatan keagamaan adalah untuk menciptakan lingkungan yang berbasis karakter keislaman</p>
5.	Miftahudin	Manajemen kegiatan keagamaan dalam menanamkan nilai moral (Studi	Dengan focus penelitian berbagai perencanaan, aplikasi dan evaluasi serta	Temuan penelitian antara lain; di SMA Katolik tidak ada pelajaran agama tetapi mampu

		multi kasus di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung dan Sekolah Menengah Atas Katholik Santo Thomas Aquino)	factor pendukung dan penghambat kegiatan keagamaan dalam penanaman nilai moral di MAN 1 Tulungagung dan SMA Katholik Santo Thomas Aquino	menerapkan nilai-nilai keagamaan dengan cukup bagus. Hal ini dapat dilihat dari sikap siswa kepada guru, dengan sesama siswa, kepada tamu dan semua orang selalu menjaga sopan santun, ramah dan menjaga persaudaraan
--	--	--	--	---

Setelah dilakukan penelitian dan pengkajian secara mendalam, terdapat perbedaan penelitian dengan penelitian terdahulu, diantaranya :

1. Pengembangan kebergamaan dalam penelitian ini mengungkap sebuah peristiwa dari kehidupan siswa di SMA Negeri 1 Pelabuhanratu dan SMA Negeri 1 Cikakak dengan 10 pembiasaan akhlak mulia dikembangkan dengan konsep religius culture.
2. Keberagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Pelabuhanratu dan SMA Negeri 1 Cikakak merupakan representasi sikap dari kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Islam
3. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini fokus pada terjadinya perubahan sikap yang dikembangkan melalui sikap keberagamaan peserta didik; sikap kebergamaan harian, mingguan, bulanan dan tahunan yang terintegritas dengan satuan pembelajaran di SMA Negeri 1 Pelabuhanratu dan SMA Negeri 1 Cikakak juga dikuatkan dengan daya dukung dari seluruh komponen pendidikan serta meminimalisir tingkat hambatan yang

pada akhirnya pengembangan keberagaman melalui pembelajaran PAI dapat tercapai dengan baik.

6. Kerangka pemikiran

Pendidikan sejatinya merupakan proses pembentukan moral masyarakat beradab, masyarakat yang tampil dengan wajah kemanusiaan dan pemanusiaan yang normal. Artinya, pendidikan yang dimaksudkan di sini lebih dari sekedar sekolah (*education not only education as Schooling*) melainkan pendidikan sebagai jaring-jaring kemasyarakatan (*education as community networks*)¹¹. Pendidikan diharapkan bisa memberikan sebuah kontribusi positif dalam membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual dan moralitas.

Krisis moral yang melanda bangsa ini nampaknya menjadi sebuah kegelisahan bagi semua kalangan. Mulai dari tawuran pelajar, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan bebas, aborsi, yang disertai pembunuhan, ditambah lagi pengaruh negative dari globalisasi telah mengantarkan sebagian besar masyarakat menjadi mahluk individualis. Fenomena ini sesungguhnya sangat berseberangan dengan suasana keagamaan dan kepribadian bangsa Indonesia. Jika krisis ini dibiarkan begitu saja dan berlarut-larut apalagi dianggap sesuatu yang biasa maka segala kebejatan moralitas akan menjadi budaya. Sekecil apapun krisis moralitas secara tidak langsung akan dapat merapuhkan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara.

Realitas tersebut mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap efektifitas pendidikan agama yang selama ini dipandang oleh sebagian besar masyarakat telah gagal, sebagaimana penilaian Mochtar Buchori bahwa kegagalan agama ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan nilai-nilai (agama),

¹¹ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan sistem pendidikan*, (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2003) hlm 63-64

dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama¹².

Krisis tersebut bersumber dari krisis moral, akhlak (karakter) yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan pendidikan. Krisis karakter yang dialami bangsa saat ini disebabkan oleh kerusakan individu-individu masyarakat yang terjadi secara kolektif sehingga menjadi budaya. Budaya inilah yang menginternal dalam sanubari masyarakat Indonesia dan menjadi karakter bangsa. Ironis, pendidikan yang menjadi tujuan mulia justru menghasilkan output yang tidak diharapkan.

Menurut Glock dan Stark sebagaimana dikutip oleh Taufik Abdullah, berpendapat bahwa keberagaman muncul dalam lima dimensi diantaranya dimensi ideologis, intelektual, eksperiensial, ritualistik, dan konsekuensial. Dua dimensi yang pertama mencakup aspek kognitif keberagaman, dua dimensi yang terakhir aspek behavioral keberagaman dan dimensi ketiga aspek afektif keberagaman¹³

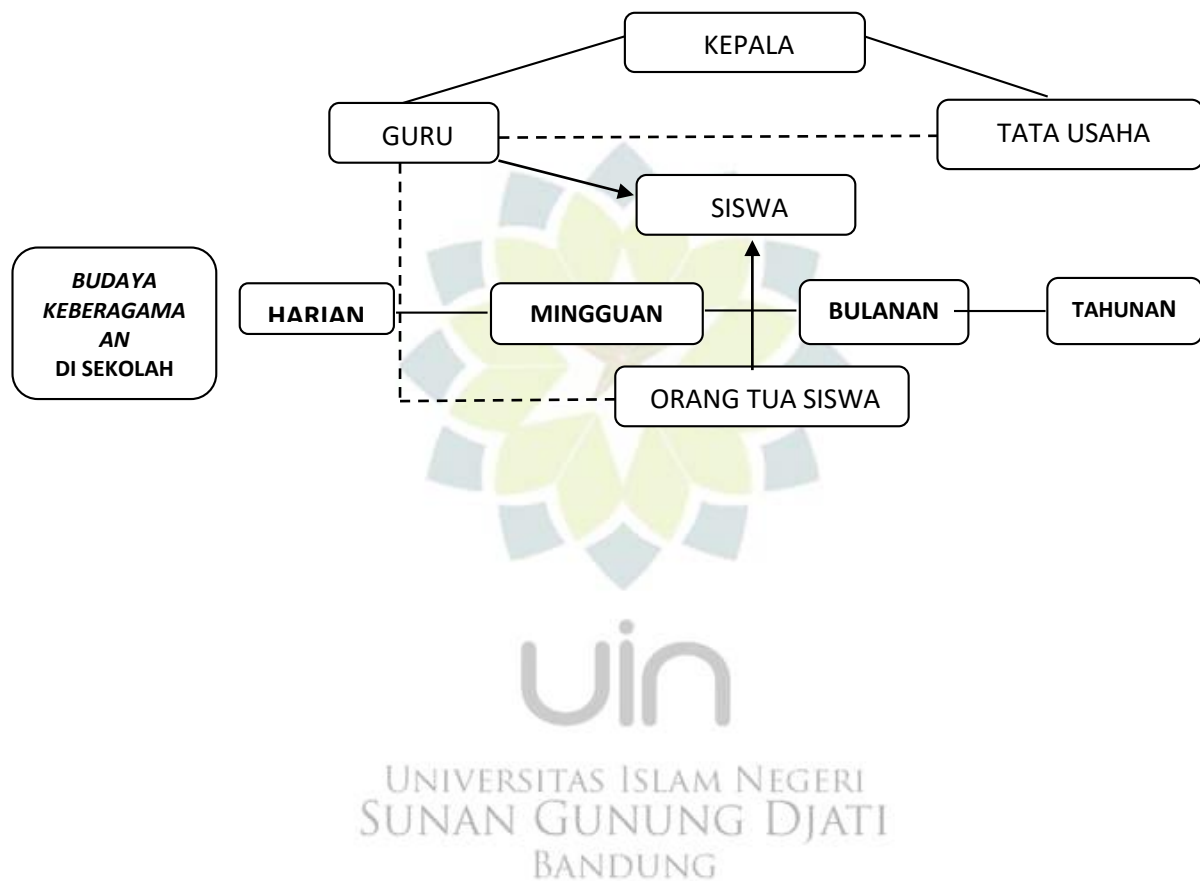
Melihat fenomena di atas maka solusi yang ditawarkan adalah pengembangan nilai-nilai religius yang membuadaya di lembaga pendidikan. Tentunya untuk mengembangkan nilai-nilai religius ini harus ada sinergitas dari semua *stake holder* pendidikan, mulai dari pemerintah sebagai pemegang kebijakan, kepala sekolah, guru dan orang tua siswa sendiri.

Budaya keberagaman di sekolah diharapkan mampu meningkatkan dan memperkuat nilai ketauhidan seseorang, pengetahuan agama dan praktik keagamaan. Sehingga pengetahuan agama yang diperoleh di sekolah tidak hanya dipahami saja sebagai sebuah pengetahuan akan tetapi bagaimana pengetahuan itu mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

¹² Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2009) hlm 182

¹³ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2009) hlm 182

Dari uraian di atas, maka sebuah kerangka berfikir pengembangan budaya keberagaman melalui pembelajaran PAI di sekolah¹⁴, adalah sebagai berikut :



¹⁴ Kementerian Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Relegius Culture di sekolah* . 2016 hal. 26